

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sagio dan Samsugi (1991:4) menganalisis, bahwa wayang merupakan sebuah gambaran atau tiruan manusia yang dibuat dari kayu, kulit dan sebagainya dengan tujuan untuk menceritakan sebuah lakon cerita. Lakon cerita tersebut dapat diceritakan oleh seseorang yang dapat disebut dengan sebutan Ki *dhalang*. Adapun kata lain dari wayang yaitu *ayang-ayang* (bayangan) yang menggambarkan perilaku dari nenek moyang atau orang yang terdahulu dalam angan-angan. Oleh karena itu menciptakan segala bentuk apa saja pada wayang dapat disesuaikan dengan perilaku tokoh yang akan digambarkan.

Bagi orang Jawa yang dikenal dengan lelaku batinnya, memang secara riil membuktikan bahwa dalam segala aktivitas kesehariannya tidak melepaskan diri dari namanya spirit simbol seperti ritual keseharian, budaya bercocok, serta tata pemerintah seperti karya seni yang bersifat hiburan dan lainnya. Seni wayang dapat didefinisikan sebagai perumpamaan atau gambaran serta tiruan orang dan sebagainya, untuk mempertunjukkan suatu lakon cerita. Pertunjukan itu dihantarkan dengan teratur oleh instrumen pendukung seperti gamelan dan gending-gending Jawa. Wayang sebagai media ekspresi kebudayaan seperti halnya watak orang, kemudian berkolaborasi menjadi sebuah seni pertunjukan yang tidak saja sebagai tontonan tetapi juga sebagai tuntunan bagi para penglihat wayang nantinya (Suseno, 2000: 6-7).

Wayang merupakan salah satu bentuk kebudayaan berupa benda yang masih dilestarikan hingga saat ini, oleh karena itu kebudayaan mempunyai arti berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya, *budhayah*, ialah merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Namun demikianlah kebudayaan itu dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada pendapat dari sarjana lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk, yaitu budi daya yang memiliki arti daya dari budi. Oleh karena itu, mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, dan kebudayaan juga segala hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan, karena kata budaya hanya dipakai untuk sebuah singkatannya saja, untuk menyingkat kata panjang antropologi kebudayaan (Notowidagdo, 2002: 24).

Para wali menggunakan wayang sebagai sastra, seni arsitektur, dan seni ukir untuk media berdakwah karena pendekatan ini digunakan oleh walisongo untuk menarik perhatian di kalangan masyarakat pribumi yang menyaksikannya. Salah satu Sunan yang menggunakan wayang sebagai media dakwah pada saat itu adalah Sunan Kalijaga. Pementasan wayang yang digelar pada saat itu digunakan untuk menyampaikan ide-ide supaya bisa mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu maka media dakwah perlu menjadi perhatian dalam suatu pelaksanaan dakwah meskipun media dakwah hanya dijadikan sebagai perantara tetapi didalamnya sangat berperan penting dalam pelaksanaan dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam (Musman, 2018: 12).

Pementasan atau pertunjukan wayang Dalang Ayatun ini yang utama adalah menampilkan lakon cerita bernuansa dakwah atau menceritakan kehidupan sehari-hari tentang keagamaan. Oleh karena itu kesenian wayang Santri Kalimasodo merupakan bentuk tontonan sekaligus sebagai tuntunan bagi para pecinta wayang yang menyaksikan dan para masyarakat semua. Perpaduan berbagai seni, kelincahan atau ketrampilan yang dimiliki seorang Dalang Ayatun dan para seniman lainnya merupakan sebagai pendukung berjalanya wayang Dalang Ayatun, dan serta dukungan partisipasi para penonton yang membuat pertunjukan wayang Santri Kalimasodo terasa sangat menghibur dan masuk dalam pikiran apa yang telah disampaikan oleh Dalang Ayatun dengan lakon cerita yang dibawakannya (Wawancara dengan Maulan, 15 November 2023).

Hal yang menarik dalam wayang Dalang Ayatun ini, yaitu wayang menggunakan wayang golek sebagai media dakwah dengan tokoh *Lupit* dan *Slenteng* sebagai tokoh utama. Bahkan dalam wayang Dalang Ayatun tersebut tokoh wayang *Lupit* dan *Slenteng* sebagai tokoh utama ataupun tokoh sentral dalam setiap pementasan wayang Dalang Ayatun ataupun ngaji budaya. Sebelum pementasan wayang Dalang Ayatun dimulai dengan bersholawat bersama yang diiringi dengan grup qosidah atau hadroh Kalimasodo yang merupakan bentuk akulturasi budaya dan agama sesuai dengan perkembangan zaman di masa sekarang. Dalam pementasan wayang Dalang Ayatun para penabuh atau pengrawit akan memainkan gamelan yang dikolaborasikan dengan alat musik modern sebagai pengiring jalannya lakon cerita yang akan dibawakan oleh dalang dengan membawakan gending yang bernuansa Islami, Banyumasan, dan Solo. Adapun gending yang

merupakan ciri khas wayang Dalang Ayatun Banjarnegara sebagai pembeda dari wayang-wayang lainnya, yaitu gending pembuko wayang Dalang Ayatun, gending Solo, dan gending Banjarnegara Gilar-Gilar. Ada warna yang sebagai ciri khas, yaitu warna hijau yang mendominasi semua peralatan, dan gamelan dari wayang Dalang Ayatun (Wawancara dengan Ayatun, 3 Desember 2023).

Wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo yang didirikan oleh Dalang Ayatun di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2019 yang merupakan bentuk inovasi dalam pewayangan yang dibuat atau diciptakan oleh almarhum Ki Enthus Susmono sebagai media untuk menyebarkan agama Islam. Dalang Ayatun juga mengakui bahwasanya wayang santri sudah ada, dan didirikan oleh almarhum Ki Dalang Enthus Susmono di Tegal. Oleh karena itu Dalang Ayatun ingin melestarikan kesenian tersebut dengan adanya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di Kabupaten Banjarnegara. Pada saat ini wayang Dalang Ayatun yang didirikan oleh Dalang Ayatun sudah masuk dalam daftar kesenian Banjarnegara satu-satunya dan baru di Kabupaten Banjarnegara, sehingga keberadaan wayang Dalang Ayatun tersebut masuk dalam perlindungan pemerintahan Kabupaten Banjarnegara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Wawancara dengan Ayatun, 3 Desember 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik dan ingin melaksanakan penelitian serta mengkaji mengenai sejarah terbentuknya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo sejauh mana perkembangannya. Serta meneliti pengaruh yang terjadi dengan adanya wayang Dalang Ayatun dan Santri

Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (2019-2023) terhadap keadaan sosial masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat berbagai macam rumusan masalah yang bertujuan agar fokus penelitian tetap terarah sesuai dengan topik penelitian wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (2019-2023).

Adapun rumusan masalah penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara tahun 2019?
2. Bagaimana perkembangan wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara tahun 2019-2023?
3. Bagaimana dampak munculnya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara terhadap keadaan sosial masyarakat?

## **C. Tujuan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Mengungkap sejarah berdirinya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara tahun 2019,

2. Menganalisis perkembangan wayang Dalang Ayatun dan Santri Klimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, dan
3. Menguraikan dampak sosial, munculnya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian tersebut peneliti dan pembaca akan bisa mengetahui permasalahan dan tujuan dari apa yang peneliti akan diteliti dengan judul wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (2019-2023) dan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai teori wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (2019-2023), serta dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Manfaat penelitian untuk penulis, memberikan pengalaman langsung sehingga dapat mengkaji atau mempelajari lebih dalam terkait sejarah, perkembangan dan

bagaimana pengaruh dari wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo terhadap sosial masyarakat.

- b. Manfaat penelitian bagi masyarakat, yaitu dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu atau bisa membuat masyarakat mengenal lebih jauh terkait kesenian wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Dengan begitu masyarakat mampu mencintai kesenian daerah yang ada dan juga menjaga serta melestarikan kesenian di daerah setempat sebagai bentuk cinta kepada budaya sendiri.
- c. Manfaat penelitian bagi pemerintah, yaitu dapat dijadikan dokumentasi tertulis mengenai wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran untuk kemajuan wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (2019-2023).

## **E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan**

### **1. Tinjauan Pustaka**

#### **a. Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat (1990: 181), kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Demikian ke-budayaan-an dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Jadi “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan itu memiliki tiga wujud yaitu ide-ide (gagasan), aktivitas (tindakan) dan hasil karya manusia (artefacts). Dengan demikian, dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok

manusia tertentu yang berfungsi sebagai pengaruh dalam bersikap dan bertingkah laku.

b. Seni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata seni memiliki beberapa arti. Arti tersebut adalah pertama, keahlian membuat karya yang bermutu atau dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan seterusnya. Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, dan ukiran. Ketiga, kesanggupan akan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi atau luar biasa. Merujuk kepada definisi di atas, maka dapat tarik simpulan bahwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni merupakan gabungan dari pemikiran, keahlian yang dapat melibatkan suatu keterampilan fisik dan hasil akhir yang termanifestasi dalam bentuk atau gerakan. Menurut Saparli (2013:15) mengemukakan bahwa seni sebagai perwujudan bentuk-bentuk ekspresi dari seseorang, dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu diantaranya satu seni rupa dan dua seni pertunjukan.

c. Wayang Santri

Menurut definisi KBBI, wayang merupakan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, biasanya dimainkan oleh seorang yang disebut dalang, sedangkan santri merupakan orang yang memperdalam ilmu dibidang agama sehingga wayang santri merupakan bentuk akulturasi budaya dengan agama.

Menurut Ade Lutfia diambil dari penelitiannya yang sesuai, wayang santri merupakan perpaduan ajaran-ajaran yang terdapat dalam cerita wayang yang masih

lekat pada unsur-unsur Hindu-Budha dan dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam. Perpaduan yang terjadi didalam wayang santri antara lain pada cerita yang dibawakan, seperti cerita khusus yang diperankan oleh tokoh *Lupit* dan *Slenteng*. Selain itu juga terkadang dalam ceritanya wayang tersebut diselipkan cerita-cerita kekinian yang sesuai dengan keadaan zaman serta kritik terhadap pemerintah.

## 2. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai wayang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun belum ada yang mengkaji lebih dalam terkait perihal *Wayang Dalang Ayatun Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (2019-2023)*. Pada penelitian tentang wayang yang terdahulu, untuk menghindari penelitian dari plagiasi peneliti merujuk pada hasil penelitian dahulu sebagai tinjauan pustaka.

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Wayang Santri Ki Entus Susmono di Kota Tegal Tahun 2006-20018*, yang diteliti oleh Galih Muhammad menjelaskan bahwa wayang santri yang diciptakan oleh Ki Enthus Susmono merupakan salah satu pertunjukan wayang yang ada di kota Tegal masih menjadi tontonan yang menarik dalam menyebarkan agama Islam. Untuk membahas skripsi wayang santri Ki Enthus Susmono di Kota Tegal ahun 2006-2018 ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme dari Branislow Malinowski. Yaitu untuk melihat fungsi kegunaan dari wayang santri sebagai hasil kebudayaan.

Penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Wayang Santri (Ki Enthus Susmono)*. Yang diteliti oleh Nur Kholis tahun 2022, penelitian ini memiliki hasil atau membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam

wayang santri (ki Enthus Susmono). Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian yang berjudul *Materi Dakwah Dalam Pagelaran Wayang Santri Ki Entus Susmono Lakon Lupit dan Slenteng di Kabupaten Tegal (Analisis Fungsi Bimbingan Agama Islam)*. yang diteliti oleh Hatfina Nisfu R tahun 2019, yang memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa materi dakwah yang disuguhkan dalam pementasan pagelaran wayang santri adalah ulasan atau isu-isu hangat yang sedang *booming* dikalangan masyarakat dan juga sebagai fungsi bimbingan agama Islam dalam pagelaran wayang santri, yaitu fungsi pencegahan dan pengembangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian terdahulu tersebut menjadi referensi bagi peneliti untuk melakukan tindakan. Beberapa peneliti terdahulu tersebut memang sama-sama meneliti tentang wayang santri Ki Enthus Susmono di Tegal . Sedangkan peneliti yang akan diteliti sekarang yaitu tentang wayang Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (2019-2023)

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

### **1. Landasan Teori**

#### **a. Kebudayaan**

Filosofis dari kebudayaan, yang mana arti kebudayaan dimaknai sebagai proses penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Penilaian ini termanifestasi dalam keyakinan dan pengertian yang nampak pada seni, arsitektur, pengobatan, negara, demokrasi, keadilan, dan sebagainya. Martabat

kebudayaan ditentukan oleh nilai-nilainya karena tanpa nilai, maka berbagai praktik kehidupan akan menyeleweng dari aras dan arah kehidupan itu sendiri (Arif Saeful, 2010: 37).

#### 1) Kebudayaan Jawa

Menurut pandangan orang Jawa sendiri, kebudayaannya tidak merupakan suatu kesatuan yang homogen. Adanya suatu keanekaragaman yang sifatnya regional, sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keanekaragaman regional kebudayaan Jawa ini sedikit demi sedikit cocok dengan daerah logat bahasa Jawa, makanan, upacara-upacara rumah tangga, kesenian rakyat dan seni suara (Koentjaraningrat, 1994: 25).

Kebudayaan yang ada di Jawa adalah perwujudan hasil budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, gagasan dan semangat dalam mencapai tatanan masyarakat menuju kesejahteraan serta keselamatan lahir dan batin. Wayang sebagai seni pertunjukan kebudayaan Jawa sering diartikan sebagai “bayangan” atau samar-samar yang dapat bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh seorang dalang (Kresna Ardian, 2012: 17-21)

#### 2) Akulturasi Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1990:97) mengatakan bahwa akulturasi sebagai suatu proses sosial dimana suatu masyarakat dapat menerima masuknya suatu kebudayaan asing secara bertahap tanpa merusak budayanya aslinya.

Sebagaimana yang tertuang dalam buku pokok-pokok Antropologi Budaya (1996) karya T.O. Ihromi, bahwasanya bagi seorang ahli antropologi istilah “kebudayaan” umumnya mencakup cara bagaimana berpikir dan cara

bagaimana berlaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Sehubungan dengan hal itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya.

Selain itu, juga kebudayaan mempunyai arti semua pengetahuan manusia merupakan makhluk sosial yang digunakan untuk memahami keadaan lingkungan serta pengalamannya dan yang akan menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan akan menjadi sesuatu yang bermakna bagi suatu masyarakat jika dikelola dan dipandu secara sadar, supaya pada akhirnya kebudayaan tersebut dapat berfungsi sebagai sarana identitas yang bersifat mengangkat martabat dari manusia. Banyak sekali pihak yang sebenarnya berkepentingan dan seharusnya bertanggung jawab mengenai perkembangan kebudayaan, pihak utama dalam masyarakat yang bertanggung jawab dalam proses kebudayaan antara lain yaitu orang tua atau pendidik yang berkompeten di bidangnya.

Seperti halnya pada kebudayaan kesenian wayang santri, wayang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang menjadi seni pertunjukan dan tontonan rakyat terutam di Jawa Tengah. Kesenian ini berupa wayang yang digerakan oleh seorang dalang untuk membawakan sebuah cerita yang nantinya akan diperankan sesuai alur ceritanya. Wayang santri merupakan bentuk sebuah kesenian yang merupakan tontonan sekaligus tuntunan bagi masyarakat yang menontonya.

## **b. Kesenian**

Menurut Koentjaraningrat, kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan, di mana aktivitas dan tindakan manusia dalam masyarakat itu berwujud benda-benda hasil manusia.

Kesenian merupakan perwujudan dari kebudayaan yang mempunyai peranan bagi masyarakat pendukungnya. Serta kehadirannya telah mewarnai kehidupan masyarakat pendukungnya, karena kesenian merupakan unsur budaya yang *universal* serta memiliki kreativitas yang mudah mengikuti perkembangan zaman. Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua macam seni (Koentjaraningrat, 1990: 380-381) :

### **1. Seni Rupa**

Merupakan kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata. Misalnya patung, lukisan, gambar, dan seni relief.

### **2. Seni Suara**

Merupakan kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Seperti seni musik dan seni sastra.

## **c. Wayang**

Kata wayang dapat diartikan sebagai gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu dan sebagainya untuk mempertunjukkan suatu lakon cerita. Lakon tersebut diceritakan oleh seorang *dhalang*. Arti lain dari kata wayang *ayang-ayang* (bayangan), karena yang dilihat adalah bayangan dalam kelir. Disamping itu juga ada yang mengartikan bayangan angan-angan yang

menggambarkan perilaku nenek moyang atau orang yang terdahulu dalam angan-angan. Oleh karena itu menciptakan segala bentuk apa saja pada wayang disesuaikan pada perilaku tokoh yang dibayangkan dalam angan-angan.

Ada beberapa jenis wayang yaitu selain *wayang beber* dan *wayang kulit* terdapat pula macam atau jenis wayang lainnya. Indonesia terutama di Pulau Jawa terdapat kira-kira 40 jenis wayang yang dapat digolongkan menurut cerita yang dibawakannya, bahan baku untuk membuatnya ataupun cara mementaskannya, namun lebih dari separo jumlah tersebut sekarang tidak dipertunjukkan lagi, bahkan beberapa diantaranya sudah punah. Pertunjukan dengan iringan tarian yang paling digemari oleh suku bangsa Jawa ialah wayang, adapun tujuh jenis wayang yaitu *wayang beber*, *wayang purwa*, *wayang madya*, *wayang gedhog*, *wayang klithik*, *wayang golek*, *wayang suluh*.

## **2. Pendekatan**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya dan sosiologi. Menurut Ihromi (1996: 3) antropologi budaya bagi seorang ahli yaitu Antropologi istilah kebudayaan umumnya mencakup cara berpikir dan cara berperilaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu, sehubungan dengan itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum, kepercayaan, musik, dan lainnya.

Pendapat Priyadi (2013: 84-85) mengenai pendekatan sosiologi yaitu berfokus terhadap masyarakat yang lebih kontemporer, yang sering dikaitkan dengan sejarah perkotaan yang menjadi *tren* dalam historiografi sebagai hasil dari ilmu sosiologi dan sejarah. Dengan adanya pendekatan sosiologis,

masyarakat pedesaan dapat dikembangkan lebih lanjut dalam historiografi pedesaan.

Karena membahas tentang penelitian kebudayaan pada manusia dan sosial masyarakat. Pendekatan ini membantu menganalisis objek penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul yang peneliti buat, yaitu “wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (2019-2023)”.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada sejarah dan kebudayaan dari wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian historis. Dengan digunakannya metode penelitian sejarah diharapkan penelitian ini dilaksanakan melalui proses yang jelas dan sistematis dalam proses penelitiannya, yang dituangkan dalam bentuk uraian penjelasan dan laporan penelitian. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya dengan menggunakan metode penelitian historis bertumpu pada penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta wawancara.

Dalam metode penelitian sejarah menurut (Priyadi, 2013: 111-125) ada 4 tahapan dalam metode historis, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

#### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan tahapan pengumpulan data atau mengumpulkan data sejarah untuk dijadikan analisis, penelitian menggunakan data terkait objek yang akan dituju, yaitu wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa

Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara dengan sumber berupa wawancara dengan orang yang memegang kesenian wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo tersebut dan juga menggunakan sumber-sumber referensi berupa buku tentang kesenian wayang, jurnal, *internet* dan berbagai macam bentuk sumber-sumber lainnya yang mendukung dan relevan untuk dijadikan bahan laporan nantinya dengan kesesuaian penelitian (Priyadi, 2013: 112).

Sifat penelitian ini bersifat langsung sehingga dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan terbuka ke tempat paguyuban wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo. Observasi yang dilakukan nantinya, yaitu menggunakan data langsung ketempat yang akan dituju, yaitu rumah Dalang Ayatun tempat paguyuban wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo. Selanjutnya kegiatan pada saat kunjungan ke rumah Dalang Ayatun disambut dengan baik, peneliti memperkenalkan identitas dan menyampaikan tujuannya, yaitu untuk melakukan penelitian terhadap paguyuban wayang Santri Kalimosodo dengan Dalang Ayatun sebagai tugas akhir penelitian skripsi.

Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada Ayatun selaku ketua paguyuban wayang Santri Kalimosodo tersebut. Sebelum itu juga peneliti juga membuat jadwal wawancara dengan informan dan beberapa narasumber. Pembuatan pertanyaan ini menggunakan bahasa yang baik, tidak terkesan memaksakan dan diharapkan dalam proses wawancara dengan informan berjalan dengan baik dan sopan santun supaya bisa berjalan sesuai dengan harapan serta lancar. Selain itu, peneliti juga menggunakan bantuan media elektronik sebagai alat untuk merekam hasil

wawancara, yaitu dengan menggunakan *handphone* untuk merekam suara pada saat wawancara berlangsung dan mengambil kamera untuk mengambil video dan foto dalam penelitian berlangsung, dapat disimpulkan bahwa peneliti dalam mengumpulkan data untuk dijadikan analisis dengan wawancara, dokumentasi, dan *video visual*.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan pengurus kelompok kesenian wayang Dalang Ayatun, yaitu pelindung kepala desa Somawangi, ketua Ayatun Setiyo, sekertaris Arif, bendahara Waluyo dan anggota Toharfika Yulian Wibowo, Sutarwan, Sutiman, Suhad, Sujarno, Adiwani, Turyan, Miswanto, Mahirun, Riswanto, Sukisno, Warih Dwi Prihatno, Kasirun, Rahmanto, Kusnen, Sahin, Slamet Riyadi, Kukuh Riyanto, Sri Agung Ani Lestari, Sumini.

Sumber dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu profil desa Somawangi, piagam pengesahan, pengukuhan kelompok kesenian wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo, desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, surat kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara.

Sumber *video visual* yang penelitian dapatkan yaitu melalui *youtube* tentang penayangan pagelaran wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara sebagai sumber *video visual*.

## **2. Kritik**

Setelah beberapa kegiatan dilakukan dan memperoleh data dan sumber yang dibutuhkan dalam maka selanjutnya, yaitu melakukan tahapan kritik. Kritik yang

penulis akan gunakan, yaitu ada kritik ekstern dan kritik intern. kritik ekstern, yaitu membandingkan antara informan satu dengan yang lainnya. Dengan maksud tujuan agar penulis mendapatkan data yang valid dan kemudian bisa dijadikan sebagai perbandingan dalam penelitian ini, sedangkan kritik intern adalah membandingkan sumber-sumber tertulis (Priyadi, 2013:118).

### **3. Interpretasi**

Setelah data kritik diperoleh, peneliti melakukan tahapan selanjutnya, yaitu masuk ke dalam tahapan interpretasi atau disebut dengan analisis data. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan upaya yang dilakukan, yaitu mencari dan menyusun sistematika catatan-catatan dari hasil observasi yang sudah dilakukannya, wawancara dan sebagainya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang objek yang sedang diteliti. Dalam tahapan ini peneliti melakukan dua tahap, yaitu pertama analisis yang digunakan untuk menguraikan permasalahan yang timbul dalam wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo, tahapan kedua ada tahapan sintesis yang digunakan untuk menyatukan (Priyadi, 2013: 121).

### **4. Historiografi**

Untuk tahapan terakhir adalah tahapan penulisan laporan historiografi, atau tahapan pemaparan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Pada tahapan ini peneliti melakukan kegiatan penganalisisan data, dalam bentuk apapun berupa fakta-fakta maupun dari sumber tertulis terkait dengan wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimasodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara 2019-2023 (Priyadi, 2013:122) .

## **H. Sistematika Penyajian**

Dalam mempermudah pembahasan maka penelitian ini dibuatkan sistematika penyajian penyusunan laporan sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang mendeskripsikan atau menjelaskan skripsi ini. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan penelitian yang relevan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Dalam bab ini dijelaskan tentang beberapa gambaran tentang rangkaian isi dari skripsi yang digunakan sebagai referensi bagi pemahaman selanjutnya.

Bab kedua dalam bab ini merujuk pada pembahasan tentang gambaran umum pengenalan desa Somawangi tentang keadaan sosial serta wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo. Dalam pembahasan ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman pembaca terhadap objek penelitian.

Bab ketiga menjelaskan tentang perkembangan “Wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (2019-2023)”. Pembahasan ini dianggap penting karena bisa digunakan sebagai referensi penelusuran selanjutnya terhadap pokok-pokok permasalahan yang diteliti.

Bab keempat berisikan tentang menjelaskan dampak munculnya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, terhadap keadaan sosial masyarakat. Pembahasan ini juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

Bab kelima bab penutup, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan disini menjelaskan tentang sejarah berdirinya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo dan perkembangan wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo serta dampak munculnya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.

